



## Penerapan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VI SDN Leseng Moyo Hulu

Wiwi Noviati<sup>1</sup>, Eryuni Ramdhayani<sup>2</sup>, Supratman<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Dosen Universitas Samawa

### Abstract

Received: 27 Juni 2022

Revised: 29 Juni 2022

Accepted: 1 Juli 2022

*The teacher centered learning causes students to be less active in learning so that students do not understand the material presented by the teacher. This causes low student learning outcomes. The discovery learning model is one alternative to overcome these problems. This study aims to determine the improvement of science learning outcomes of class VI SD LESENG MOYO HULU through the application of the discovery learning model. This research is a classroom action research. This classroom action research consists of stages of planning, action, observation and reflection. The subjects in this study were students of class VI SD LESENG MOYO HULU, totaling 25 students. Data collection techniques using documentation, observation and test. The data analysis technique in this research is descriptive qualitative and quantitative. Based on the results of the analysis of the learning outcomes test, the classical mastery in the first cycle was 48% and increased to 92%. This shows that student learning outcomes increase after being taught with the discovery learning models.*

**Keywords:** *Learning outcomes, discovery learning model*

(\*) Corresponding Author: [wiwiniwati15@gmail.com](mailto:wiwiniwati15@gmail.com), [yuniramdayani89@gmail.com](mailto:yuniramdayani89@gmail.com), [supratman@universitas-samawa.ac.id](mailto:supratman@universitas-samawa.ac.id)

**How to Cite:** Noviati, W., Ramdhayani, E., & Supratman, S. (2022). Penerapan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VI SDN Leseng Moyo Hulu. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(10), 271-279. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6819900>

### PENDAHULUAN

Pembelajaran IPA merupakan salah satu pembelajaran yang memuat konsep dan teori tentang peristiwa yang terjadi di alam dan erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Menurut Rosarina dkk (2016) IPA merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang seluruh alam beserta isinya. Tentu alam dan isinya adalah hal yang tidak dapat kita pisahkan dari kehidupan sehari-hari terutama dari permasalahan yang dihadapi. Dalam kurikulum 2013 pembelajaran IPA sangat ditekankan sesuai dengan tujuannya bekerja ilmiah dalam menyelesaikan permasalahan.

Pada dasarnya Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari seluruh bagian dari alam semesta yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman serta mengolah pemahaman tersebut untuk mengetahui suatu penyebab, dampak yang ditimbulkan, serta penjelasan dari sebuah kejadian atau gejala yang muncul di alam. Hakikatnya Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah



sebagai produk, artinya melalui IPA siswa dapat menghasilkan sesuatu, baik itu ilmu yang baru ataupun sebuah karya. Hal itu diperoleh melalui proses kegiatan analisis. (Rosarina, 2016)

Kurikulum 2013 ialah kurikulum yang seharusnya mampu membuat siswa aktif dalam pembelajaran karena pembelajaran yang dilakukan sangat bermakna dan berpusat pada siswa. Menurut Kurniawan dan Noviana, (2017) bahwa pembelajaran dengan menggunakan kurikulum 2013 membuat siswa aktif dan bergairah dalam menerima pelajarannya. Pembelajaran yang terlaksana secara aktif dan bermakna tentu dapat membawa perubahan bagi siswa yang dapat dilihat dari hasil belajar. Keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan dan Tindakan aktif tentunya salah satu faktor untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik (Trisnawati dkk, 2018).

Namun, dalam pembelajaran IPA ranah kognitif masih cukup rendah, hal ini dikarenakan siswa masih menganggap konsep IPA itu masih sulit, sehingga berdampak pada hasil belajar siswa. Tentu hal ini menjadi tantangan bagi guru dalam membelajarkan konsep IPA pada siswa sehingga siswa tidak lagi beranggapan konsep IPA itu sulit.

Berdasarkan hasil observasi di kelas VI SD Leseng didapatkan bahwa siswa memiliki hasil belajar yang rendah. Hasil belajar siswa yang rendah disebabkan oleh kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Hal ini terjadi karena pembelajarannya masih berpusat kepada guru (teacher centre). Pembelajaran yang berpusat kepada guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi pembelajaran yang sedang dipelajarinya. Melainkan siswa hanya mendapatkan informasi dari apa yang disampaikan oleh guru sehingga pembelajarannya tidak bermakna.

Tabel 1. Hasil Ulangan Harian

<b>Jumlah Siswa</b>	<b>KKM</b>	<b>Tuntas</b>	<b>Tidak Tuntas</b>	<b>Ketuntasan klaksikal</b>
<b>25</b>	<b>75</b>	<b>10</b>	<b>15</b>	<b>40%</b>

Dari tabel 1, menggambarkan bahwa siswa yang tuntas masih sangat rendah sehingga ketuntasan klaksikal pun sangat rendah yaitu 40 % dari 25 siswa. Hal ini tentu menjadi sebuah permasalahan bagi guru untuk dapat diselesaikan.

Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan oleh guru, kegiatan pembelajaran yang dilakukan masih belum memaksimalkan siswa untuk aktif sehingga perlunya variasi metode atau model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Dari uraian diatas maka diperlukan pembelajaran yang mampu menciptakan pembelajaran yang aktif dan bermakna serta kemampuan memahami konsep suatu materi yang dipelajarinya sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa yakni melalui model *discovery learning*.

Huninhatu et al., (2021), menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur pembelajaran dengan sistematis untuk mengelola pengalaman belajar siswa. *Discovery learning* adalah proses pembelajaran yang penyampaian materinya tidak utuh, karena siswa harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Maharani & Hardini, 2017). Selanjutnya (Mukaramah et al., 2020) juga berpendapat bahwa *Discovery Learning* ialah belajar yang terjadi sebagai hasil dari siswa memanipulasi, membuat struktur dan mentransformasikan informasi dengan berbagai cara sehingga menemukan informasi baru. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa *discovery learning* adalah pembelajaran yang mengarahkan siswa aktif menemukan informasi baru dari hasil mentransformasi informasi yang sudah ada.

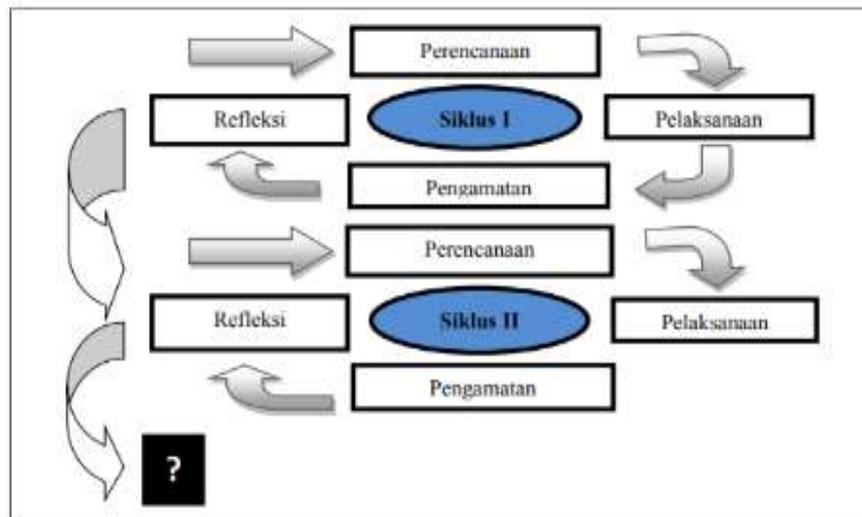
Menurut Sinambela (2017) langkah-langkah Pelaksanaan Pembelajaran *Discovery learning* yaitu: Pertama, *Stimulation* (pemberian rangsangan). Siswa diberikan permasalahan diawal sehingga bingung yang kemudian menimbulkan keinginan untuk menyelidiki hal tersebut. Pada saat itu guru sebagai fasilitator dengan memberikan pertanyaan, arahan membaca teks, dan kegiatan belajar terkait *discovery*. Model pembelajaran *Discovery Learning* sebagai bagian dari model pembelajaran yang dimana materi ajar tidak disajikan secara utuh. Penyajian materi tidak secara utuh dapat merangsang siswa untuk mencari tahu dan mengkonstruksi pemahaman siswa terhadap suatu konsep berdasarkan pengalaman belajar. Penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* membuat siswa lebih aktif selama kegiatan pembelajaran, siswa lebih senang dan dapat berinteraksi dengan kelompoknya untuk bersama-sama memahami suatu fenomena. Dalam pembelajaran *Discovery Learning* guru berperan memunculkan permasalahan-permasalahan yang harus dipecahkan dan memandu siswa dalam memecahkan permasalahan tersebut. (Syafuruddin, 2018).

Menurut Utama & Heldisari, (2021) Ciri utama belajar dengan model *discovery learning*, yaitu: (1) mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan, dan menggeneralisasikan pengetahuan; (2) berpusat pada peserta didik; (3) kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui penerapan model *discovery learning* untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VI SD Leseng Moyo Hulu.

## Metode

Penelitian ini adalah penelitian Tindakan kelas (PTK). metode yang digunakan Kurt Lewin yang terdiri dari perencanaan, observasi & tindakan serta refleksi. Prosedur pada setiap siklus saling berkesinambungan dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 2. Bagan model spiral oleh Kurt Lewis

Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus, setiap siklus terdiri dari empat tahap meliputi: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Subjek pada penelitian ini siswa kelas VI SD Leseng Moyo Hulu yang berjumlah 25 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, observasi dan tes. Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### A. Data hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran

Pada siklus I dari hasil pengamatan oleh observer bahwa penggunaan video di tahap pendahuluan sebagai apersepsi tidak maksimal karena, fokusnya siswa memperhatikan video sehingga keaktifan kurang terlihat, karena guru tidak memberikan stimulus berupa pertanyaan kepada siswa. Namun pada tahap kegiatan ini, proses berjalan lancar. Selanjutnya pada siklus II kegiatan berjalan dengan lancar dikarenakan proses pembelajaran disisipkan kegiatan percobaan sehingga siswa aktif.

#### B. Data hasil belajar

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran Discovery Learning. Pelaksanaan tindakan melalui dua siklus.

Berdasarkan hasil evaluasi proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dengan KKM 75, pada siklus I tingkat ketuntasan masih sangat rendah jika dibandingkan dengan tingkat ketuntasan pada siklus II.

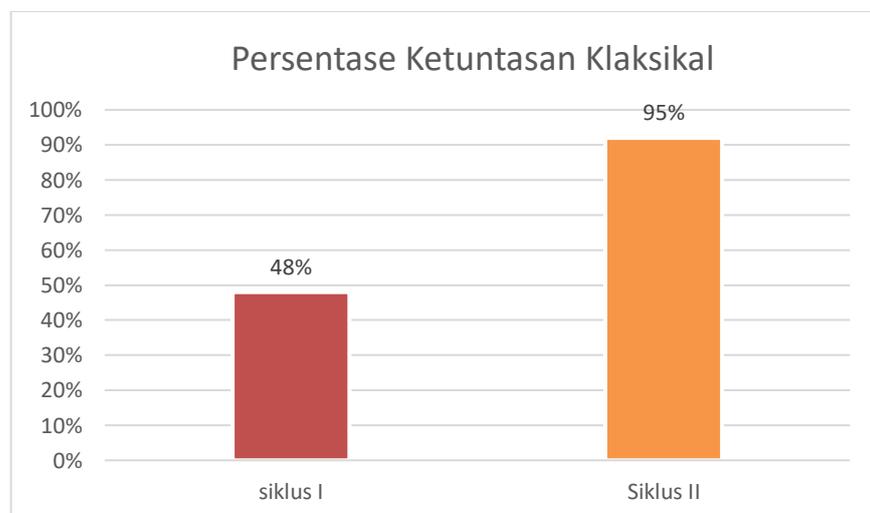
Tentunya ini tidak lepas dari proses perbaikan yang dilakukan pada setiap siklusnya. Perbandingan Hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Data Hasil Belajar Siswa Siklus I

Siklus	Min	Mak	Siswa yang tuntas	Siswa yang tidak tuntas	Ketuntasan klaksikal
Siklus I	40	95	12	13	48%
Siklus II	65	95	23	2	95%

Pada tabel 2 terlihat jelas perbedaan dari kedua siklus. Pada siklus I, nilai minimum siswa 40 dan nilai maksimal 95 dengan jumlah siswa yang tuntas yaitu 12 siswa dan yang tidak tuntas yaitu 13 siswa, sehingga ketuntasan klaksikal siswa sebesar 48%. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus I hasil belajar siswa sangat rendah. Selanjutnya pada siklus II, nilai minimum siswa yaitu 65 dan nilai maksimal 95 dengan jumlah siswa yang tuntas yaitu 23 siswa dan yang tidak tuntas yaitu 2 siswa, sehingga hasil ketuntasan klaksikal 95%. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II hasil belajar sudah sangat baik yang dilihat dari ketuntasan klaksikal dan nilai minimum yang diperoleh siswa. Berdasarkan hasil dari siklus II maka peneliti tidak melanjutkan ke siklus III.

Persentase ketuntasan klaksikal pembelajaran pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada grafik 1.



Gambar 2. Grafik Persentase Ketuntasan Klaksikal

## Pembahasan

Penelitian mengenai penerapan model *discovery learning* secara keseluruhan berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas VI SDN Leseng Moyo Hulu. Hal ini diketahui berdasarkan data-data yang diperoleh dari pelaksanaan semua siklus dari siklus I sampai siklus II. Hasil belajar pada penelitian ini terus mengalami peningkatan yang cukup baik pada setiap siklusnya, hal ini berlandaskan teori perkembangan kognitif yang dikembangkan oleh Jean Piaget bahwa siswa SD pada usia 7-11 tahun berada pada periode operasional konkrit. Artinya, pembelajaran yang diberikan pada siswa SD dengan usia tersebut harus bersifat konkrit (nyata). Keberhasilan ini dapat dibuktikan dari berbagai data pelaksanaan tindakan dari siklus I sampai siklus II.

Pada siklus I dari hasil evaluasi persentase ketuntasan klaksikal yaitu 48% dengan nilai terendah siswa yaitu 40. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada siklus I belum mencapai tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran pada siklus I siswa dihadapkan dengan video dan bahan ajar berupa modul. Pada kegiatan ini siswa menyimak materi pada video yang ditayangkan oleh guru. Media yang digunakan kurang memberikan pemahaman terhadap materi yang sedang dipelajari tersebut karena siswa tidak dapat mengalami langsung pembelajarannya begitu juga dengan keaktifan siswa sangat kurang hal ini disebabkan karena Langkah model pembelajaran *discovery learning* tidak terlaksana secara maksimal.

Pelaksanaan penelitian siklus II dilakukan hampir sama dengan siklus I yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan refleksi pelaksanaan siklus II dilakukan lebih maksimal dibandingkan dengan siklus I untuk melakukan perbaikan dari pelaksanaan siklus. Pada siklus II dalam proses pembelajaran siswa tidak lagi menggunakan media namun siswa melakukan percobaan. Hal ini dilakukan oleh guru untuk memunculkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran serta meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Suryaningsih (2017) kegiatan praktikum dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa karena melalui praktikum dapat memperjelas konsep suatu materi pelajaran.

Berdasarkan dari data hasil penelitian pada siklus I dan siklus II menunjukkan hasil belajar siswa selalu mengalami peningkatan pada setiap siklus. Meningkatnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain materi pelajaran yang diberikan permasalahan melalui model *discovery learning*. Sesuai dengan pendapat Hamalik (2015) *discovery learning* merupakan suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan dan menyelidiki maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan tidak akan mudah dilupakan siswa. Penerapan model *discovery learning* menuntut siswa lebih aktif untuk membaca, mencari informasi, serta pengetahuan untuk pemecahan masalah yang diberikan guru. Sehingga siswa mempunyai

pengetahuan, ingatan dan pemahaman terhadap materi yang dipelajari jauh lebih lama dibandingkan dengan siswa memperoleh informasi hanya dari guru.

Faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar adalah motivasi atau dorongan yang tinggi dari dalam diri siswa untuk memecahkan permasalahan tersebut secara bersama-sama, terlihat aktif dan cerdas dengan teman sekelompoknya. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi sehingga dengan semangat yang tinggi siswa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran untuk berdiskusi dengan teman sekelas untuk memecahkan permasalahan terkait dengan materi yang dipelajari, sehingga membuat siswa lebih mudah dalam memahami materi pelajaran yang berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa. Kegiatan diskusi di dalam kelas akan memunculkan suatu keaktifan pada siswa diantara teman sekelompoknya untuk mengeluarkan pendapat, merumuskan pertanyaan, menganalisis argumen, menilai dampak permasalahan yang ada serta berpikir sebagai upaya pemecahan masalah atas kasus/permasalahan yang diberikan oleh guru hal tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, model *discovery learning* terbukti meningkatkan hasil belajar siswa.

Penerapan model *discovery learning* sangat membantu dalam upaya guru meningkatkan hasil belajar siswa. Tidak hanya itu model ini juga membantu dalam meningkatkan keaktifan guru dan siswa, kepercayaan diri siswa, dan kemampuan bekerja mandiri dalam pemecahan masalah sehingga berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa.

Siswa yang diajarkan dengan model *discovery learning* memiliki pengetahuan yang lebih baik karena melalui penemuan yang dilakukan oleh siswa akan membantu siswa banyak menemukan informasi, teori dan prinsip-prinsip. Pembelajaran seperti ini disebut pembelajaran *student oriented*. Kegiatan belajar mengajar model *discovery learning* berlangsung dari *teacher oriented* menjadi *student oriented*. Sejalan dengan pernyataan Kosasih (2014), bahwa pada model *discovery learning* siswa melakukan kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mengorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan sebagai produk dari penemuan-penemuannya.

Penggunaan model pembelajaran *discovery learning* memberikan dampak baik dalam peningkatan hasil belajar siswa dari proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan kelebihan pada model *discovery learning* sebagai berikut: a) Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif, b) Model ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri, c) Meningkatkan tingkat penghargaan pada siswa, karena unsur berdiskusi, d) Mampu menimbulkan perasaan senang dan bahagia karena siswa berhasil melakukan penelitian, dan e) Membantu siswa menghilangkan skeptisme (keragu-raguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau

pasti. Sistem pembelajaran *discovery learning*, guru tidak langsung menyajikan bahan pelajaran, akan tetapi siswa diberi kesempatan untuk menemukan suatu persoalan dengan menggunakan pendekatan problem solving

Pada penelitian ini, peneliti menerapkan semua langkah dalam model *discovery learning* yaitu stimulation, problem statement, data collection, data processing, pembuktian, generalization. Tahap stimulus, pada tahap ini siswa diberikan pertanyaan yang dapat merangsang siswa untuk berpikir dan mencoba memahami masalah. Hal tersebut dapat membuat siswa termotivasi untuk mencari solusi dari permasalahan yang diberikan. Ketika siswa termotivasi dan berpartisipasi dalam penemuan maka pembelajaran penemuan (*discovery learning*) akan membawa pada proses belajar yang sangat baik (Dewi, 2014).

Tahap *problem statement*, pada tahap ini siswa mengidentifikasi permasalahan yang telah diberikan kemudian menyusun hipotesis, tentunya dalam Menyusun hipotesis siswa mengali dari berbagai pengalaman yang telah dilakukan. Menurut Afdillah (2018) mengatakan bahwa model pembelajaran *discovery learning* adalah pembelajaran yang mengharuskan siswanya untuk membangun sendiri pengetahuannya melalui pengalamannya sendiri.

Tahap data collection, data processing. Pada tahap ini siswa mengumpulkan data melalui percobaan seperti yang telah dilaksanakan oleh peneliti pada siklus II, setelah data terkumpul selanjutnya data di analisis. Melalui diskusi kelompok siswa menganalisis data, siswa akan lebih mengingat apa yang didiskusikan daripada menerima penjelasan dari guru. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Slameto (2003), bahwa dengan belajar bersama dengan siswa lain meningkatkan pengetahuan dan ketajaman berpikir.

Tahap pembuktian, pada tahap ini siswa saling bertukar pendapat melalui diskusi dengan kelompok lain sehingga siswa memperoleh informasi yang lebih banyak dan dapat dipercaya yang dijadikan sebagai kesimpulan umum. Tahap keenam yaitu generalization, pada tahap ini siswa bersama guru menarik kesimpulan dari pembelajaran yang telah dilakukan. Pada tahap ini siswa berkesempatan memberikan pendapatnya terkait penemuan yang telah dilakukan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VI SD Leseng Moyo Hulu. Hal ini ditunjukkan dari persentase ketuntasan klaksikal pada setiap siklus yaitu 48% dan 95%.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Dewi, C. 2014. Pengembangan Perangkat Ajar IPA Terpadu untuk Kelas VIII Dengan Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Materi Zat Aditif. Jambi: Universitas Jambi.

- Hamalik, O., 2015. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huninhatu, A. F., Pudjiastuti, S. R., & Sutisna, M. 2021. Pengembangan Model Numbered Heads Together Secara Daring dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai Pancasila dan Pembentukan Karakter Disiplin. *Jurnal Citizenship Virtues*, 1(1), 35–41.
- Kosasih, E. 2014. *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Yrama Widya
- Kurniawan dan Noviana. 2017. Penerapan Kurikulum 2013 dalam Meningkatkan Keterampilan, Sikap dan Pengetahuan. Universitas Riau. *Jurnal Primary*, Vo. 6 No.2.
- Maharani, Bekti Y dan Hardini, Agustina T. 2017. Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Berbantuan Benda Konkret Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Jurnal mitra pendidikan*, Vol.1, No. 5
- Mukaramah, M., Kustina, R., & Rismawati, R. 2020. Menganalisis Kelebihan dan Kekurangan Model Discovery Learning Berbasis Audiovisual dalam Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 1(1).
- Trisnawati R, Noviati W, Syafruddin. 2018. Pengaruh hands-on activity melalui model pembelajaran SAVI berbasis lingkungan sekolah terhadap hasil belajar biologi siswa kelas XI di SMA negeri 1 moyo utara tahun pelajaran 2017/2018. *Jurnal Pendidikan dan Riset Biologi*. Vol. 1 no. 1. Hal 1-5
- Rosarina, dkk. 2016. Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Perubahan Wujud Benda. *Jurnal Pena Ilmiah* Vol. 1. No. 1
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryaningsih, Yeni. 2017. Pembelajaran Berbasis Praktikum Sebagai Sarana Siswa Untuk Berlatih Menerapkan Keterampilan Proses Sains Dalam Materi Biologi. Universitas Majalengka. *Jurnal Bio Educatio*, Vo;. 2, Nomor 2.
- Syafruddin, & Lestari, I. D. 2018. Perbandingan Hasil Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi Menggunakan Model Pembelajaran Discovery Learning Dan Interactive Demonstration (Inquiry Spectrum Learning-Wenning). *Jurnal Riset Kajian Teknologi dan Lingkungan (JRKTL)*. Vol 1 (1), 22 – 25.
- Utama, D. G., & Heldisari, H. P. 2021. Pembelajaran Dinamika pada Ansambel Gitar Ditinjau dari Aspek Afektif, Kognitif, dan Psikomotor. *Journal of Music Education and Performing Arts*, 1(1), 16–22